

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi UNISBA KBK

Sari Savira, Agus Budiman
 Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 sari.savira@gmail.com
 agus.budiman@unisba.ac.id

Abstract—There are 122 college student among 178 Psychology Bandung Islamic Univeristy students that require more time of study than 4 years. They're having a hard time in managing emotions while doing academic performance, they easily feel uneasy when interacting with lecturer, they're having a hard time with managing & motivating themselves in achieving their study goals. These things are indicating emotional intelligences' aspects. Emotional Intelligence is student character based factor that can impact academic achievement (Cruickshank, 1990, dan Goleman, 1995). The aim is to determine the relationship of emotional intelligence and academic achievement in Psychology Bandung Islamic University with Competency Based Curriculum student who need time of study more than 4 years. The measuring instrument are using instrument that constructed from Goleman's Emotiona Intelligence concept (1995) with Alpha Cronbach's score = 0.960. The research method used cross sectional and Rank Spearman correlations with 73 college students as participants. The result of the correlation coefficient is -0.234* (significance $\alpha = 0.05$), indicating a weak significant relationship. the negative correlation number indicates that the lower the emotional intelligence, the higher the academic achievement. However, the analysis descriptive result shows that the higher aspect of self awareness and empathy in students goes along with the higher GPA of students. Thus, this research concludes that there's a relationship between emotional intelligence and academic achievement among psychology Bandung Islamic University with Competency Based Curriculum students.

Keywords—*Emotional Intelligence, Goleman, Academic Performance, Competency Based Curriculum* .

Abstrak— Sebanyak 122 dari 178 mahasiswa Psikologi UNISBA 2019/2020 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi membutuhkan waktu studi lebih dari 4 tahun untuk menyelesaikan studi. Mahasiswa tersebut merasa kesulitan dalam mengelola rasa emosional saat belajar dan mengerjakan tugas, tertekan bila berinteraksi dengan dosen, kesulitan mengelola diri dan memotivasi diri dalam menyelesaikan pendidikan. Hal-hal tersebut terindikasi ke dalam aspek kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan faktor karakter mahasiswa yang dapat mempengaruhi proses belajar dan prestasi akademik (Cruickshank, 1990, dan Goleman, 1995). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada mahasiswa Psikologi UNISBA KBK yang menjalani studi lebih

dari 4 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur Kecerdasan Emosional yang dikonstruksi berdasarkan Goleman (1995) dengan hasil Alpha Cronbach = 0.960. Metode penelitian dengan cross sectional, perhitungan korelasi Rank Spearman, dan responden sebanyak 73 mahasiswa. Hasil koefisien korelasi sebesar -0.234* (signifikansi $\alpha = 0.05$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara lemah. Angka korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi prestasi akademik. Adapun hasil analisis deskriptif menunjukkan tingginya aspek self awareness dan empathy pada mahasiswa bersamaan dengan tingginya IPK mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK.

Kata Kunci— *Kecerdasan Emosional, Goleman, Prestasi Akademik, Kurikulum Berbasis Kompetensi*

I. PENDAHULUAN

Kurikulum selalu dituntut untuk diperbaharui karena menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan yang akan terus berubah sesuai perkembangan zaman. Kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi, sebenarnya telah diprogram sebaik mungkin untuk dapat mengoptimalkan kemampuan dan keberhasilan mahasiswa. Kurikulum berbasis kompetensi yang sebenarnya diprogram untuk diselesaikan selama 4 tahun, nyatanya belum dapat diwujudkan oleh seluruh mahasiswa psikologi UNISBA. Ditambah lagi, perubahan kurikulum yang terjadi di Fakultas Psikologi UNISBA semakin menuntut mahasiswa KBK untuk dapat menyelesaikan pendidikan di tahun ajaran 2019/2020. Namun, masih terdapat 122 mahasiswa dari 178 mahasiswa aktif pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yang masih menyelesaikan studi melebihi 4 tahun dengan kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang masih kesulitan untuk dapat memenuhi tuntutan kurikulum. Oleh karena itu meskipun mahasiswa telah terseleksi melalui hasil psikotest dan telah diberikan program pelatihan pengembangan diri, tetapi ada dari mereka yang belum dapat menunjukkan prestasi akademik dengan optimal sesuai dengan prediksi hasil psikotes mereka.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 15 mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK pada tahun ajaran

2018/2019 dan 2019/2020, KBK merupakan kurikulum yang dirasa cukup berat, semuanya mengakui bahwa pernah dan masih sempat menangis setiap kali merasa frustrasi dengan tuntutan tugas yang tidak selesai-selesai. Mereka merasa mudah lelah karena seringkali harus begadang untuk dapat menyelesaikan tugas. Sulit bagi mereka untuk benar-benar menikmati tuntutan perkuliahan sebagai tantangan. Mereka merasa hambatan dalam mengerjakan tugas adalah bila belum adanya mood atau suasana hati untuk mengerjakan tugas, pengelolaan diri agar dapat mengerjakan sesuai waktu dan ketika tidak dapat menentukan tugas mana yang perlu diselesaikan terlebih dahulu karena tenggat waktu (deadline) tugas yang bersamaan. Tuntutan tugas yang paling dirasa berat menurut mereka adalah banyaknya persiapan dan tugas praktikum yang perlu dilakukan, laporan praktikum yang harus dikumpulkan yang seringkali berbarengan dengan tugas penelitian dan tugas pemahaman di kelas

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat teridentifikasi bahwasanya meskipun mahasiswa Psikologi UNISBA telah terseleksi menjadi kelompok individu yang sama-sama diprediksi dapat berhasil belajar di Psikologi UNISBA, akan tetapi terdapat faktor lain dalam diri individu yang menentukan bagaimana dirinya menjalani studi ini. Menurut Cruickshank (1990) terdapat faktor yang berpengaruh pada mahasiswa dalam studi, diantaranya adalah faktor pengalaman formal, faktor pengalaman sekolah, dan faktor karakter mahasiswa. Faktor pengalaman formal adalah seperti usia, gender, kelas sosial, penerimaan diri dengan masyarakat, dsb. Faktor pengalaman sekolah seperti kesuksesan pada jenjang pendidikan sebelumnya, pengalaman pembelajaran yang pernah dilakukan, jumlah sekolah yang pernah diikuti, dsb. Lalu faktor karakter mahasiswa adalah seperti kemampuan diri (abilities), pengetahuan, sikap terhadap sekolah, motivasi, kesadaran dan penerimaan dalam belajar, perilaku dalam belajar, dsbnya (Cruickshank, 1990:20). Maka berdasarkan faktor-faktor tersebut kecerdasan emosional (Goleman, 1995) dapat menjadi kemampuan mahasiswa yang juga ikut menunjang mahasiswa dalam belajar. Indikasi-indikasi yang dialami oleh mahasiswa juga menurut Goleman (1995) merupakan indikasi dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan pada frustrasi; kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; kemampuan dalam mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa (Goleman, 1995:43).

Berangkat dari pemikiran dan temuan di atas, kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi, sebenarnya telah diprogram sebaik mungkin untuk dapat mengoptimalkan kemampuan dan keberhasilan mahasiswa. Kurikulum berbasis kompetensi yang sebenarnya diprogram untuk diselesaikan selama 4 tahun, nyatanya belum dapat diwujudkan oleh seluruh mahasiswa psikologi UNISBA. Lalu merujuk pada konsep Goleman (1995),

kemampuan kecerdasan emosional diri mahasiswa dapat menjadi kaitan mengapa terdapat mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK yang belum dapat menyelesaikan studi selama 4 tahun. Konsep ini sebenarnya telah banyak diteliti dan menghasilkan adanya hubungan yang positif, seperti pada penelitian Rahayu (2003) yang meneliti pada wisudawan cumlaude. namun hasilnya berada pada tingkat lemah ($r=0,329$). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2016) pada mahasiswa psikologi Universitas Indonesia, hasilnya menunjukkan tingkat korelasi yang sangat lemah ($r=0,158$). Penelitian lain juga menunjukkan adanya tingkat korelasi lemah dengan arah hubungan yang negatif ditemukan pada penelitian Saragih (2015) dengan korelasi $r=-0,204$. Begitu pula pada penelitian Lanawati (1999) yang menunjukkan tingkat korelasi $r=0.150$ dan menyimpulkan tidak adanya korelasi antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik. Berdasarkan temuan tersebut maka, hubungan kecerdasan emosional masih menunjukkan hasil keterkaitan yang belum sepenuhnya kuat

Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa KBK yang masa studinya lebih dari 4 tahun. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK dan masa studi lebih dari 4 tahun.
2. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa psikologi UNISBA dengan KBK dan masa studi lebih dari 4 tahun
3. Untuk mengetahui gambaran prestasi akademik mahasiswa psikologi UNISBA dengan KBK dan masa studi lebih dari 4 tahun.

II. LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

Goleman (1995) dalam bukunya menyampaikan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai kesuksesan hidup. Goleman (1998, hal 373) mengemukakan pengertian kecerdasan emosional sebagai "*the capacity for recognizing our own feelings and those of others, for motivating ourselves, and for managing emotions well in our selves and in our relationships*" yang berarti kemampuan mengenali perasaan pribadi dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa ada lima aspek kecerdasan emosional, yaitu:

1. *Knowing one's emotions/ self awareness*
2. *Managing emotions/ self control*
3. *Motivating oneself/ self motivation*
4. *Recognizing emotions in others/ empathy*
5. *Handling relationship/ social skill*

B. Faktor Yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2005, dalam Rahmah, 2012) faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor genetik seperti temperamen dan faktor lingkungan. Bar-On (2000; dalam Rahmah, 2012) mengemukakan bahwa jenis kelamin dan usia memengaruhi kecerdasan emosional. Goleman (1995) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan dan dilatih. Berdasarkan hasil penelitian Sharma (2017) kecerdasan emosional akan meningkat seiring usia. Hal ini juga banyak didukung oleh penelitian lain (Bar-On, 2000; Kafetsios, 2004; Stein, 2009); Bradberry & Greaves, 2005; Singh 2006). Dalam penelitian Sharma (2017), ditemukan bahwa individu dengan usia dewasa muda (17-23 tahun) merupakan rentan usia yang tidak terlalu memiliki korelasi yang signifikan dengan kepekaan emosi, kemampuan emosi dan kedewasaan apabila dibandingkan dengan usia dewasa muda (24-34) dan dewasa lanjutan (35-60 tahun).

Sharma (2017) menjelaskan bahwa pada usia dewasa muda ini individu masih naif, belum mampu menunjukkan pola emosional yang wajar, masih sangat rentan terhadap sumber eksternal dan merupakan tahap pembentukan kepribadian. Hal ini juga didukung oleh teori Hurlock (1980) bahwa pada usia dewasa dini (18-40 tahun) merupakan masa ketegangan emosi. Hal ini karena individu pada usia di rentang 18-30 tahun baru memulai untuk masuk ke dunia kedewasaan (maturity), sehingga mereka masih perlu banyak belajar. Oleh karena itu menjadi wajar terjadi, ketika individu pada usia ini merasa bingung, gelisah, hingga memiliki keresahan emosional. Individu baru akan mengalami stabilitas emosional di usia sekitar awal atau pertengahan 30 tahun. Apabila ketegangan emosi yang dialami di awal-awal tahun kedewasaan masih tetap kuat, maka dapat dikatakan bahwa individu ini belum dapat menyesuaikan diri secara sepenuhnya (Hurlock, 1980).

Kemudian, menurut Rahmah (2012) jenis kelamin merupakan faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional. Hal ini karena dilandasi oleh hasil penelitian yang dilakukan Petrides, Frederickson & Furhnam (2000) bahwa meskipun secara umum kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan akan tetapi hasilnya sering kali menunjukkan bahwa kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi secara signifikan dari laki-laki. Menurut Santrock (2011) hal ini dapat dikarenakan perempuan lebih dapat merasakan dan mengutarakan perasaan dan permasalahannya, dan lebih mengenali emosi orang lain. Sedangkan laki-laki cenderung memiliki pendapat maskulinitas terhadap dirinya sendiri sehingga kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan.

C. Prestasi Akademik

Prestasi Akademik menurut Suryabrata (2006; Ardian, 2006) adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Lanawati (2005) juga mengemukakan pernyataan yang sama, bahwa prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh mahasiswa melalui

suatu proses belajar yang kompleks dalam jangka waktu tertentu di perguruan tinggi. Pernyataan tersebut berdasarkan atas dengan pernyataan Winkel (1997, dalam Ardian, 2016), yang mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Preeti (2012) juga menjabarkan prestasi akademik sebagai hasil dari sejauh mana seorang siswa, guru dan institusi mencapai tujuan pendidikan. Sehingga berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan, prestasi akademik dapat disimpulkan sebagai hasil proses belajar dari suatu sistem pendidikan dengan kurun waktu tertentu yang dievaluasi dan diberikan penilaian untuk pencapaian suatu tujuan pendidikan.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Akademik

Merujuk pada Cruickshank (1990) faktor yang berpengaruh pada mahasiswa dalam studi, diantaranya adalah faktor pengalaman formal, faktor pengalaman sekolah, dan faktor karakter mahasiswa. Faktor pengalaman formal adalah seperti usia, gender, kelas sosial, penerimaan diri dengan masyarakat, dsb. Faktor pengalaman sekolah seperti kesuksesan pada jenjang pendidikan sebelumnya, pengalaman pembelajaran yang pernah dilakukan, jumlah sekolah yang pernah diikuti, dsb. Lalu faktor karakter mahasiswa adalah seperti kemampuan diri (abilities), pengetahuan, sikap terhadap sekolah, motivasi, kesadaran dan penerimaan dalam belajar, perilaku dalam belajar, dsbnya (Cruickshank, 1990:20).

E. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik

Penelitian yang diteliti oleh Yahaya dkk pada tahun 2012 menunjukkan bahwa elemen-elemen kecerdasan emosional dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik. Yahaya dkk menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang siswa menunjukkan kinerja yang rendah. Diantara kepribadian yang kurang berkembang (disfungsi), terdapat bagian dari komposisi pembentukan kecerdasan emosional yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa (Yahaya dkk, 2012). Berdasarkan skema Krouse & Krouse, 1981; Brown & Langer, 1990) adanya disfungsi dalam kepribadian seorang siswa dapat ditunjukkan dari bagaimana seseorang tidak termotivasi, kurangnya kepercayaan diri, memiliki self esteem yang rendah, sulitnya mengontrol diri dan memiliki kecemasan yang tinggi.

Yahaya dkk juga meyakini bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki prestasi akademik Petrides et al (2004) telah melihat hubungan antara kecerdasan emosional trait (berdasarkan kepribadian), prestasi belajar dan kemampuan kognitif. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memperkuat hubungan antara prestasi akademik dengan kemampuan kognitif. Parker et al (2004, dalam Yahaya dkk, 2012) dalam studinya menyimpulkan bahwa beberapa elemen dalam kecerdasan emosional digunakan sebagai prediktor

kesuksesan akademik. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang cenderung sukses memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi dibanding yang tidak berhasil. Beberapa elemen tersebut adalah kemampuan sosial, stress managemen dan penyesuaian diri (adaptability).

F. Hubungan Aspek Kecerdasan Emosional dengan Prestasi akademik

1. *Self awareness* dengan prestasi akademik

Kesadaran diri adalah cara untuk mengingatkan diri sendiri dari bagaimana untuk mengidentifikasi perasaan dan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi pada prestasi. Kesadaran diri ini adalah kunci untuk menerima kelemahan dan kekuatan seseorang. Kesadaran diri ini memberikan seseorang untuk merasa percaya diri (Yahaya dkk, 2012).

Bagian yang paling kritical dalam bagaimana kesuksesan seseorang adalah pemahaman dari bagaimana harus belajar. Mahasiswa yang self aware dan termotivasi secara instrinsik akan sangat cenderung untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi (Yahaya dkk, 2012). Yang mana hal ini juga sejalan dengan pernyataan Goleman (1995) yang meyakini bahwa self awareness merupakan kunci utama dalam aspek kecerdasan emosional.

2. *Self control* dengan prestasi akademik

Dalam konteks kelas, pengendalian diri terhadap kognitif dan perilaku merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan kinerja akademik (Corno dan Mandinach, 1983; dan Corno, Rohrkemper, 1985). Pengendalian diri dapat membawa beberapa manfaat di bidang-bidang berikut:

1. mengurangi kesulitan yang dihadapi
2. mencegah masalah dengan mengendalikan tindakan yang merugikan
3. mencapai tujuan yang diinginkan
4. mencegah penurunan kinerja belajar (Yates, 1986, Yahaya, 2012)

Dalam menjalani pendidikan, semua mahasiswa pasti akan mengalami frustasi dan kegagalan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Mereka bergantung pada kekuatan rasa tabah dan pengendalian pikiran dari perasaan negatif mereka sendiri. Apabila mereka dapat mengendalikan emosi mereka, mereka akan mencapai tujuan akademik yang ingin dicapai (Dweck, 1996; Yahaya dkk, 2012). Mengacu pada MacCann dkk (2011, Yahaya, 2012) pengendalian emosi bersamaan, dan saling menunjang dengan problem focused coping, sehingga mahasiswa dapat menunjukkan kinerja pembelajaran yang baik.

3. *Self motivation* dengan prestasi akademik

Motivasi diri merupakan salah satu elemen penting dari kecerdasan emosional yang memberikan dorongan dalam meningkatkan prestasi akademiknya (Yahaya dkk, 2012). Menurut McDougall (1980; Yahaya 2012), emosi memiliki hubungan yang sangat erat dengan motif. Emosi biasanya akan menyertai dorongan perilaku. Hal ini seperti pada seseorang yang akan kembali pada hal yang

memberikannya emosi kegembiraan (emosi positif), dan akan menghindari atau menjauh dari hal-hal yang memberikan perasaan emosi yang tidak menyenangkan.

4. *Empathy* dengan prestasi akademik

Yahaya (2012) menjelaskan bahwa empati adalah tindakan yang memberikan kebutuhan emosional dan kepekaan pada orang lain, sehingga menunjukkan perhatian mereka. Tindakan-tindakan berempati adalah ketika individu dapat membaca situasi dan memahami tanda-tanda nonverbal seperti dari intonasi suara, ekspresi wajah, dan perilaku non verbal lainnya. Yahaya dkk (2012) menemukan bahwa seseorang yang dapat mengidentifikasi emosi orang lain dan dapat memberikan empati pada orang lain menunjukkan kesuksesan yang lebih baik dalam kehidupan karir dan sosialnya (Rosenthal dkk, 1977; Yahaya, 2012).

5. *Social skill* dengan prestasi akademik

Scott-Jones dan Clark (1986; Yahaya 2012) mengatakan bahwa pencapaian akademik bergantung pada banyak kemampuan dan aspirasi individu. Keterampilan interpersonal sangat penting untuk mencapai keunggulan dalam pembelajaran, karena lingkungan sosial tempat pembelajaran dapat memperkuat atau menghilangkan perilaku yang mengarah pada pencapaian (Yahaya, 2012). Beberapa keterampilan sosial seperti perhatian, ketekunan dalam bekerja dan kepatuhan terhadap permintaan dan arahan guru harus dipelajari karena keterampilan sosial penting untuk keberhasilan akademik (Cartledge dan Milburn, 1978; Yahaya, 2012).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik

Korelasi	Kecerdasan Emosional
IPK	-.234*

*.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji korelasi rank Spearman yang telah dilakukan, didapatkan $r = -0.234$ dengan $\alpha = 0 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan prestasi akademik. Hasil angka korelasi berupa negatif, mengindikasikan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK dan masa studi lebih dari 4 tahun. Namun angka korelasi yang kecil ($r = -0.234$) menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel ini adalah lemah. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang kaitannya lebih kuat daripada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK dan masa studi lebih dari 4 tahun.

Hasil korelasi yang negatif, sebelumnya juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2015) pada

mahasiswa aktif organisasi Universitas Udayana. Saragih menemukan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa aktif organisasi Universitas Udayana adalah tinggi, khususnya apabila mahasiswa mengikuti 1 aktivitas organisasi dan tidak mengikuti organisasi di luar kampus memiliki hasil IPK yang sangat memuaskan. Sehingga dapat tergambarkan bagaimana mahasiswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena mendapatkan pengalaman proses belajar emosional pada saat beraktivitas berorganisasi. Sedangkan pada penelitian ini, kecerdasan emosional mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK dan masa studi lebih dari 4 tahun menunjukkan hasil yang rendah. Yang mana hal ini lebih sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2014) yang mendapatkan hasil kecerdasan emosional yang rendah pada mahasiswa psikologi UNISBA dengan masa studi lebih dari 6 tahun.

Apabila dilihat berdasarkan faktor usia, usia mahasiswa Psikologi UNISBA KBK ini berada pada masa dewasa awal (Hurlock, 1980) yang mana pada masa ini, mereka menghadapi masa ketegangan emosi yang cukup tinggi. Banyaknya sirkumstansi yang dihadapi berkemungkinan mempengaruhi prestasi akademik dan penyelesaian studi 4 tahun. Dalam kecerdasan emosional, Goleman (1995) mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang dihadapi seiring bertambah usia-lah yang meningkatkan kecerdasan emosional. Sehingga sangat mungkin bila kegagalan dalam menyelesaikan studi 4 tahun yang dialami sekarang ini, di kemudian hari & setelah dapat mengatasinya, merupakan hal yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Belajar mengenali emosi diri, mengelola-nya, menjadikannya dorongan pribadi, berempati, dan membentuk relasi yang positif dengan orang lain sesungguhnya selalu kita pelajari setiap hari selama kita hidup dengan memperbanyak pengalaman dalam hidup. Hal ini karena mengikuti Goleman (1995) bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dipelajari dengan sendirinya dan waktu bagi setiap orang untuk mencapai kecerdasan emosional yang tinggi berbeda-beda tergantung dari kepribadian dan lingkungannya.

B. Hubungan hasil korelasi antara aspek kecerdasan emosional dengan prestasi akademik

No	Korelasi	Nilai R
1	<i>Self-awareness</i> dan Prestasi Akademik	-.085
2	<i>Self Control</i> dan Prestasi Akademik	-.085
3	<i>Self-motivation</i> dan Prestasi Akademik	-.222
4	<i>Empathy</i> dan Prestasi Akademik	-.121
5	<i>Social skill</i> dan Prestasi Akademik	-.260*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelima aspek kecerdasan emosional berada di tingkat korelasi negatif yang rendah. Namun demikian, diantara lima aspek kecerdasan emosional, aspek social skill dan self motivation merupakan aspek yang paling memiliki hubungan lebih tinggi dibanding aspek-aspek lainnya. Sedangkan Aspek

self awareness dan self control merupakan aspek yang hampir tidak ada hubungannya dengan prestasi akademik.

Berdasarkan hasil tabel per aspek kecerdasan emosional dengan prestasi akademik dan apabila dibandingkan dari hasil setiap aspek kecerdasan emosional, maka dapat diketahui bahwa aspek self awareness dan aspek empathy merupakan aspek yang dapat mendukung kecerdasan emosional untuk meningkatkan prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan konsep teori Goleman (1995), bahwa mengenali emosi pada diri sendiri (self awareness) merupakan kunci utama dalam kesuksesan hidup (Goleman, 1995). Selanjutnya empati, yaitu proses mengenali emosi pada orang lain juga ternyata memberikan peningkatan pada prestasi akademik.

Hal ini sejalan dengan tujuan dan kunci utama dalam belajar dan berkarir di bidang Ilmu Psikologi. Empati merupakan kunci utama bagi bidang ilmu psikologi karena ilmu psikologi mempelajari bagaimana sikap, perilaku, dan tentunya emosi orang lain. Kemudian empati juga tidak jauh berbeda dengan self awareness, mereka merupakan proses yang sama-sama mengenali emosi. Sehingga dapat dikatakan bahwa mengenali emosi utamanya pada diri sendiri dan pada orang lain, merupakan kunci dari bagaimana kecerdasan emosional dapat meningkatkan prestasi belajar.

C. Gambaran Kecerdasan Emosional & Prestasi Akademik

		Prestasi Akademik		Total
		Rendah	Tinggi	
Kecerdasan Emosional	Rendah	29 (39.7%)	39 (53.4%)	68 (93.1%)
	Tinggi	3 (4.1%)	2 (2.7%)	5 (6.7%)
Total		32 (43.8%)	41 (56.2%)	73

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 73 responden, yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan prestasi akademik yang tinggi sebanyak 2 (2.7%) responden. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK pada penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang rendah dengan selisih yang sangat jauh dan prestasi akademik yang tinggi dengan selisih yang rendah.

D. Gambaran Aspek Kecerdasan Emosional & Prestasi Akademik

1. Self awareness & prestasi akademik

		Prestasi Akademik		Total
		Rendah	Tinggi	
Self-awareness	Rendah	9 (12.3%)	18 (24.6%)	27 (36.9%)
	Tinggi	25 (34.2%)	21 (28.8%)	46 (63.1%)
Total		34	39	73

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa banyak

individu dengan self awareness yang tinggi juga diimbangi dengan banyak prestasi akademik responden yang tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep Goleman (1995) bahwa self awareness berkaitan dengan prestasi akademik bahwa dengan Self awareness, mahasiswa berarti mengenali dan menyadari bagaimana keadaan dan perasaan emosi yang sedang dialaminya. Dan dengan kemampuan tersebut, mahasiswa jadi bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya (Yahaya dkk, 2012). Ketika mahasiswa mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, mahasiswa jadi bisa memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk mengembangkan diri lebih baik, termasuk dalam mengembangkan diri agar terus berhasil dalam belajar.

2. Self control & prestasi akademik

		Prestasi Akademik		Total
		Rendah	Tinggi	
Self-control	Rendah	16 (21.9%)	21 (28.8%)	37 (50.7%)
	Tinggi	18 (24.7%)	18 (24.6%)	36 (49.3%)
Total		34 (46.6%)	39 (53.4%)	73

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa responden banyak memiliki self control yang rendah, namun disisi lain memiliki jumlah prestasi akademik yang tinggi. Hal ini menunjukkan hubungan yang bersifat negatif. Namun bila melihat jumlah antara self control rendah dan tinggi, hasilnya menunjukkan perbedaan yang sangat kecil. Merujuk pada Goleman (1995), hal ini tidak sejalan dengan konsep Goleman. Namun demikian kita mendapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK pada penelitian ini meyakini dirinya memiliki self control yang rendah.

3. Self motivation & prestasi akademik

		Prestasi Akademik		Total
		Rendah	Tinggi	
Self-motivation	Rendah	20 (27.4%)	28 (38.4%)	48 (65.8%)
	Tinggi	14 (19.1%)	11 (15.6%)	25 (34.2%)
Total		34 (46.6%)	39 (53.4%)	73

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, di atas terlihat bahwa responden terbanyak berada pada self motivation yang rendah dan pada prestasi akademik yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara self motivation dengan prestasi akademik. Merujuk pada Goleman (1995), hal ini tidak sejalan dengan konsep Goleman. Namun demikian kita mendapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK pada penelitian ini meyakini dirinya memiliki self motivation yang rendah sehingga memerlukan waktu masa studi lebih dari 4 tahun.

4. Empathy & prestasi akademik

		Prestasi Akademik		Total
		Rendah	Tinggi	
Empathy	Rendah	7 (9.6%)	16 (21.9%)	23
	Tinggi	27 (36.9%)	23 (31.5%)	50
Total		34 (46.5%)	39 (53.4%)	73

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, di atas terlihat bahwa responden terbanyak berada pada self motivation yang rendah dan pada prestasi akademik yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara self motivation dengan prestasi akademik. Merujuk pada Goleman (1995), hal ini tidak sejalan dengan konsep Goleman. Namun demikian kita mendapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK pada penelitian ini memiliki self motivation yang rendah sehingga memerlukan waktu masa studi lebih dari 4 tahun. Seperti yang telah diketahui motivasi menjadi peran penting dalam proses belajar (Yahaya dkk, 2012).

5. Social skill & prestasi akademik

		Prestasi Akademik		Total
		Rendah	Tinggi	
Empathy	Rendah	7 (9.6%)	16 (21.9%)	23
	Tinggi	27 (36.9%)	23 (31.5%)	50
Total		34 (46.5%)	39 (53.4%)	73

Berdasarkan tabel 4.15 di atas terlihat bahwa banyak responden memiliki social skill yang rendah dan banyak responden yang memiliki prestasi akademik yang tinggi. hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi UNISBA dengan KBK meyakini memiliki social skill yang rendah. Hal ini dapat terindikasi dengan sulitnya mahasiswa untuk terbuka dan menyampaikan pemikiran dan nisi hati mahasiswa kepada mahasiswa lain, dosen pengajar di kelas dan dosen pembimbing.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik pada mahasiswa psikologi UNISBA dengan kurikulum KBK yang melebihi masa studi 4 tahun dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik. Hubungan antara keduanya adalah negatif. Sehingga ditemukan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa Psikologi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan studi lebih dari 4 tahun. Namun aspek self awareness & empathy tidak memperkuat hasil ini, karena memiliki korelasi yang termasuk pada tingkat tidak berhubungan dengan prestasi

akademik. Kedua aspek tersebut juga menunjukkan dampak yang positif terhadap prestasi akademik. Yang mana hal ini sesuai dengan konsep Goleman (1995), bahwa self awareness dan empati dapat meningkatkan prestasi akademik.

2. Terdapat 93.2% mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada mahasiswa psikologi UNISBA dengan kurikulum berbasis kompetensi dan masa studi lebih dari 4 tahun adalah rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Puspitasaria (2014) bahwa kecerdasan emosional pada mahasiswa yang masa studinya 6 tahun menunjukkan hasil yang rendah pula.
3. Terdapat 56% mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada penelitian ini tetap dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi walau dengan kecerdasan emosional yang terukur rendah. Namun demikian hal ini juga karena penyelesaian studi mereka yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan waktu yang sebenarnya telah dirancang kurikulum, yaitu 4 tahun.

V. SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi civitas akademika Psikologi UNISBA, khususnya mahasiswa untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara lebih mengenali diri, menanankan pengetahuan dan kesadaran tentang diri sendiri tersebut sebagai kunci untuk mengatur diri, dan memotivasi diri, sehingga dapat memberikan respon, sikap dan perilaku yang baik dan tepat untuk diri sendiri yang kemudian dapat melatih diri kita dalam mengenali dan berinteraksi dengan keadaan dan perasaan emosional orang lain. sehingga secara keseluruhannya dapat menunjang diri sendiri dalam mencapai kesuksesan apapun yang ingin dicapai.
2. Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak memasukkan data konkret mengenai keaktifan berorganisasi mahasiswa, status perubahan yang dialami mahasiswa seperti status hubungan dengan lawan jenis (pernikahan), perubahan keadaan ekonomi, dan faktor perubahan yang bisa dialami dan terjadi pada usia dewasa dini lainnya. Kemudian diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut bagaimana mengimplementasikan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum pendidikan perguruan tinggi secara rinci dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardian, B. (2016) Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Self Efficacy dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Universitas

Indonesia. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20308724-SpdfBatara%20Ardian.pdf>

- [2] Carmelia, Talissa, Tiatri, Sri, Wijaya, Erik. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Akademik dengan Job Performance pada Mahasiswa Aktif Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* Vol.1, No.2, Oktober 2017: hlm.184-197 <http://dx.doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.918>
- [3] Ceha, R., Yudiansyah, E. Widiarso, A., Bachtiar, I., Heni N., Mumung, S., Sucipto, E., Halimah, L., Rosiana, D., Fatmawati, M., Fitriani, R. (2015). *Buku Pedoman Akademik Mahasiswa Universitas Islam Bandung* 2015/2016.
- [4] Christensen, L.B., Johnson, B. & Turner, L. (2014) *Research Methods, Design and Analysis*. 14th ed. Pearson Higher Ed USA.
- [5] Cruickshank, Donald R. (1990) *Research that Informs Teachers and Teachers Educators. Information Analyses*. Phi Delta Kappa, Bloomington, Ind. ISBN-0-87367-446-4 <https://eric.ed.gov/?id=ED325476>
- [6] D. Culver, "A review of Emotional Intelligence by Daniel Goleman: implications for technical education," *FIE '98*. 28th Annual Frontiers in Education Conference. Moving from 'Teacher-Centered' to 'Learner-Centered' Education. Conference Proceedings (Cat. No.98CH36214), Tempe, AZ, USA, 1998, pp. 855-860 vol.2, doi: 10.1109/FIE.1998.738818.
- [7] Fayombo, Grace A. (2012). Relating emotional intelligence to academic achievement among university students in Barbados. *The International Journal of Emotional Education*. 2012, Vol. 4(2), p. 43-54 <https://www.um.edu.mt/library/oar/handle/123456789/6141>
- [8] Fariselli, Lorenzo., Ghini, Massimiliani., Freedman, Joshua., (2006). *Age and Emotional Intelligence*. White Paper: Research on Emotional Intelligence.
- [9] Ghufron, Anik (2007). *Pemutakhiran Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Cakrawala Pendidikan Tahun XXVI, No.1, Hal.105-120. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8550>
- [10] Goleman (1995). *Why it can more matter than IQ*. Bloomsburg Pres. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=73b80f86bbc2290531537b7820b4cb74>
- [11] Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- [12] Kaimuddin, Kaimuddin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Al-Ta'dib, vol. 8, no. 1, Jun. 2015, pp. 19-38. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/391>
- [13] Kunaefi, T. D., Sailah, I., Dewajani, S., Endrotomo, Mursid, SP., Harsono, M., Djajanto, L., Padmuji, A., & Sarjadi. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DOI: <http://ldikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04/BUKU-Panduan-KBK.pdf>
- [14] Lanawati, Sri. (1999). *Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intellectual Quotion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Tesis. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- [15] Lanawati, Sri. (2005). *Pengaruh Inteligensi, Kreativitas, Kecerdasan Emosional dan Kepribadian terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*. Disertasi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- [16] Parker, James D.A, Duffy, John M., Wood, Laura M., Bond, Barbara J., Hogan, Marjorie J. (2005). *Academic Achievement and Emotional Intelligence: Predicting The Successful Transition from High School to University*. *Journal of The First-Year Experience*, 2005, Vol. 17, No. 1 p. 67-78. A
- [17] Petrides, K.V., Frederickson, Norah., Furnham, Adrian. (2002). *The Role of Trait Emotional Intelligence in Academic Performance and Deviant Behaviour at School*. Pergamon.

- Personality and Individual Difference 36 (2004) 277-293
- [18] PERMENSURISTEKDIKTI Pasal 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pasal 3 Ayat 3 Hal. 6. (Kem.Ristekdikti RI) https://img.akademik.ugm.ac.id/unduh/2015/PERMENSURISTEKDIKTI_Nomor_44_Tahun_2015_SNPT.pdf
- [19] Preeti, B. (2013). Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students. *Research Journal of Educational Sciences Vol.I (2)*, 8-12, May (2013) ISSN 2321-0508. <https://www.semanticscholar.org/paper/Role-of-Emotional-Intelligence-for-Academic-forPreeti/dec4f265f1fb1df8bf50f6a9d2147c2336b3c35>
- [20] Psikologi Universitas Islam Bandung. Program Sarjana (2019, November 29). <https://psikologi.unisba.ac.id/program-sarjana/>
- [21] Puspitasari, Nur Rizky. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISBA. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- [22] Rahayu, Makmuroh Sri. (2003). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademis pada Wisudawan terbaik tiap-tiap program studi di Universitas Islam Bandung. *Ethos Vol.I No. 1 Jan-Jun 2003: 12-21*. <https://doi.org/10.29313/ethos.v1i1.1605>
- [23] Rahmansyah, Septiadhi. (2014). Studi Komparatif mengenai Profil Tes Paui Mahasiswa dengan IPK <2,75 dan Mahasiswa dengan IPK >2,75 di angkatan 2011. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/4728?show=full>
- [24] Rahmah, Alvia. (2016) Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Positivve Well Being. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20308724-SpdfAlvia%20Rahmah.pdf>
- [25] Ramdani, Rizki Ridwan, Kontribusi Fase Self-Regulateed Learning terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2012 Universitas Islam Bandung. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1145>
- [26] Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jil.II* Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- [27] Sapnas KG, Zeller RA. (2002). Minimizing sample size when using exploratory factor analysis for measurement. *J Nurs Meas. 2002;10(2):135-154. doi:10.1891/jnum.10.2.135.52552*
- [28] Saragih, Jesica Handayanita., Valentina, Tience Debora. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana, [S.l.], v. 2, n. 2, oct. 2015. ISSN 2654-4024. DOI:https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i02.p13*
- [29] Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- [30] Suryana, Ari Hariadi. (2006). Studi Survei mengenai hasil Psikotes Pauli dan IST ujiang saringan mauk sebagai predictor keberhasilan prestasi akademik pada mahasiswa Psikologi angkatan 2003 di Universitas Islam Bandung. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Bandung. <http://elibrary.unisba.ac.id/files2/09.1387.pdf>
- [31] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Pemerintah Pusat). Hal. 28 Par.2. Pasal 35 Ayat 1 (RI). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>
- [32] Universitas Islam Bandung profil (2019, November 24) <https://www.unisba.ac.id/mujahid-mujtahid-mujaddid-3m/>
- [33] Universitas Islam Bandung Profil Fakultas Psikologi (2019, November 24) <https://www.unisba.ac.id/psikologi/>
- [34] Wahyuningsih, Amalia S. (2004). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
- [35] Wiegati, Lutfiana Nisa. (2013). Hubungan Executive Function dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- [36] Wiener, Irving B. (2003). *Handbook of Psychology. Vol.7 Educational Psychology*. John Wiley & Sons, Inc.
- [37] Yahaya, Azizi, Ee Ng Sar., Bachok, Juriah D.J., Yahaya,N., Boon, Yusof, Hashim, Shahrin, Lee, Goh Mo. (2012). The Impact Of Emotional Intelligence Element on Academic Achievement. *Archives Des Science Vol.65 No.4; Apr 20*.